

PERTUMBUHAN EKONOMI NASIONAL VS KETIMPANGAN PENGELUARAN DI INDONESIA: SIAPA SEBENARNYA YANG MENIKMATI PERTUMBUHAN EKONOMI?

Jaya Aminudin^{1*}, Steven Ferdinand Budi Wijaya², dan Sunday Noya³

^{1,2,3} Program Studi Teknik Industri, Universitas Ma Chung
Jalan Villa Puncak Tidar Blok N-01, Kabupaten Malang, Indonesia 65151

***Email korespondensi:** 412310001@student.machung.ac.id

Received: 27 05 2026 – Revised: 29 06 2026 - Accepted: 07 07 2026 - Published: 01 08 2026

Abstrak. Pertumbuhan ekonomi nasional merupakan indikator penting dalam menilai perkembangan perekonomian suatu negara. Namun, pertumbuhan ekonomi yang positif tidak selalu menunjukkan bahwa manfaatnya telah dinikmati secara merata oleh seluruh kelompok masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi nasional dan ketimpangan pengeluaran di Indonesia serta mengidentifikasi kelompok masyarakat yang paling besar menikmati pertumbuhan ekonomi selama periode 2022–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dianalisis meliputi pertumbuhan ekonomi Indonesia, Rasio Gini, dan distribusi pengeluaran penduduk menurut kelompok 40 persen terbawah, 40 persen menengah, dan 20 persen teratas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2022–2025 relatif stabil pada kisaran 5 persen, tetapi belum sepenuhnya mencerminkan pemerataan manfaat ekonomi. Rasio Gini masih mengalami fluktuasi, meskipun pada akhir periode menunjukkan kecenderungan menurun. Sementara itu, distribusi pengeluaran menunjukkan bahwa kelompok 20 persen teratas secara konsisten memiliki porsi pengeluaran terbesar dibandingkan kelompok 40 persen menengah dan 40 persen terbawah. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode penelitian masih lebih besar dinikmati oleh kelompok berpengeluaran tinggi. Kontribusi penelitian ini terletak pada analisis terpadu antara pertumbuhan ekonomi, Rasio Gini, dan distribusi pengeluaran penduduk untuk membaca inklusivitas pertumbuhan ekonomi nasional. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya kebijakan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga memperkuat pemerataan manfaat bagi kelompok bawah dan menengah.

Kata kunci: pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pengeluaran, rasio gini, distribusi pengeluaran, Indonesia.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai perkembangan pembangunan ekonomi suatu negara karena menunjukkan perubahan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu periode tertentu. Simanungkalit (2020) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai kenaikan pendapatan nasional atau produksi nasional dari tahun ke tahun, yang umumnya dilihat melalui perubahan Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tidak hanya mencerminkan peningkatan nilai output nasional, tetapi juga

berkaitan dengan aktivitas produksi, investasi, konsumsi rumah tangga, serta penciptaan nilai tambah dalam perekonomian.

Di Indonesia, perekonomian nasional menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil setelah pandemi COVID-19. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2022–2025 berada di kisaran 5 persen berdasarkan data BPS 2023a; BPS 2024a; BPS 2025a; dan BPS 2026a. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara makro perekonomian nasional tetap tumbuh positif. Namun, pertumbuhan ekonomi yang positif belum tentu menunjukkan bahwa manfaat pembangunan ekonomi telah diterima secara merata oleh seluruh kelompok masyarakat.

Ketimpangan pengeluaran menjadi isu penting karena peningkatan PDB dapat terjadi bersamaan dengan distribusi kesejahteraan yang belum merata. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur ketimpangan adalah Rasio Gini. Ceriani dan Verme (2012) menjelaskan bahwa Rasio Gini diperkenalkan oleh Corrado Gini pada tahun 1912 melalui karya berjudul *Variabilità e Mutabilità* untuk mengukur tingkat ketidakmerataan atau ketimpangan dalam suatu distribusi. Nilai Rasio Gini berada pada rentang 0 sampai 1, dengan nilai 0 menunjukkan pemerataan sempurna dan nilai 1 menunjukkan ketimpangan sempurna. Dalam konteks Indonesia, BPS menggunakan Rasio Gini untuk mengukur tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan telah menjadi salah satu kajian penting dalam ekonomi pembangunan. Kuznets (1955) menjelaskan bahwa dalam proses pertumbuhan ekonomi, ketimpangan dapat meningkat pada tahap awal pembangunan, kemudian menurun pada tahap pembangunan yang lebih maju. Pola tersebut kemudian dikenal sebagai Hipotesis Kuznets atau Kurva Kuznets, yaitu hubungan berbentuk U-terbalik antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan. Dalam konteks tersebut, pertumbuhan ekonomi tidak dapat langsung disimpulkan sebagai pertumbuhan yang merata karena manfaatnya dapat terkonsentrasi pada kelompok masyarakat tertentu.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan. Syahri dan Gustiara (2020) menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara periode 2015–2019. Budiarto et al. (2024) mengkaji pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan jumlah penduduk miskin terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Gorontalo. Fitriyani et al. (2024) meneliti determinan ketimpangan di Indonesia pada masa COVID-19 dengan menempatkan Rasio Gini sebagai indikator utama ketimpangan.

Sementara itu, Rofatunnisa dan Usman (2023) membahas pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia serta menunjukkan bahwa distribusi pengeluaran masih berkaitan erat dengan persoalan ketimpangan.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan hubungan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengaruh variabel tertentu terhadap ketimpangan, menggunakan cakupan wilayah provinsi atau kabupaten/kota, serta menganalisis periode sebelum atau selama pandemi COVID-19. Selain itu, penelitian terdahulu belum secara langsung menjawab pertanyaan mengenai kelompok masyarakat mana yang paling besar menikmati pertumbuhan ekonomi nasional pada periode pemulihan pascapandemi. Dengan demikian, masih diperlukan kajian yang secara khusus menghubungkan pertumbuhan ekonomi nasional, perkembangan Rasio Gini, dan distribusi pengeluaran penduduk untuk melihat apakah pertumbuhan ekonomi benar-benar bergerak ke arah yang inklusif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan tiga indikator utama secara terpadu, yaitu pertumbuhan ekonomi nasional, Rasio Gini menurut wilayah, dan distribusi pengeluaran penduduk menurut kelompok 40 persen terbawah, 40 persen menengah, dan 20 persen teratas selama periode 2022–2025. Penelitian ini tidak hanya melihat apakah perekonomian Indonesia tumbuh, tetapi juga menilai siapa yang lebih besar menikmati pertumbuhan tersebut. Dengan demikian, kontribusi ilmiah penelitian ini adalah memberikan pembaca deskriptif berbasis data terbaru mengenai inklusivitas pertumbuhan ekonomi Indonesia pascapandemi, khususnya melalui identifikasi kelompok pengeluaran yang paling dominan dalam struktur pengeluaran nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada hubungan antara pertumbuhan ekonomi nasional dan ketimpangan pengeluaran di Indonesia selama periode 2022–2025. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada tiga kelompok data utama, yaitu perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2022–2025, perkembangan Rasio Gini Indonesia, dan distribusi pengeluaran penduduk Indonesia menurut kelompok pengeluaran. Dengan pembatasan tersebut, penelitian ini tidak hanya melihat apakah ekonomi Indonesia tumbuh, tetapi juga menilai kelompok masyarakat mana yang lebih besar menikmati manfaat dari pertumbuhan ekonomi tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi nasional dan ketimpangan pengeluaran di Indonesia selama periode 2022–2025 serta

mengidentifikasi kelompok masyarakat yang memperoleh manfaat terbesar dari pertumbuhan ekonomi berdasarkan distribusi pengeluaran penduduk. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat inklusivitas pertumbuhan ekonomi Indonesia serta menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pembangunan yang lebih adil, merata, dan berkelanjutan.

MASALAH

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terus meningkat menunjukkan adanya perkembangan aktivitas ekonomi nasional. Namun, peningkatan PDB nasional belum tentu diikuti oleh pemerataan kesejahteraan masyarakat. Ketimpangan pengeluaran masih menjadi isu penting yang ditunjukkan oleh perbedaan tingkat kesejahteraan antarkelompok masyarakat.

Dalam kajian ekonomi pembangunan, pertumbuhan ekonomi tidak selalu memberikan manfaat yang merata kepada seluruh penduduk. Sebagian kelompok masyarakat dapat memperoleh manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis untuk mengetahui apakah pertumbuhan ekonomi di Indonesia telah mendorong pemerataan kesejahteraan atau justru memperlebar kesenjangan pengeluaran.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2022–2025 telah dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat atau justru lebih banyak dinikmati oleh kelompok tertentu. Analisis dilakukan menggunakan indikator PDB, Rasio Gini, dan distribusi pengeluaran penduduk untuk mengidentifikasi kelompok masyarakat yang memperoleh manfaat terbesar dari pertumbuhan ekonomi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi nasional dan ketimpangan pengeluaran di Indonesia selama periode 2022–2025. Pendekatan deskriptif kuantitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan data numerik dan bertujuan menggambarkan perkembangan variabel ekonomi secara sistematis berdasarkan data yang tersedia. Waruwu et al. (2025) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan menggambarkan atau

mendeskripsikan fenomena maupun karakteristik suatu populasi atau sampel tertentu secara kuantitatif, menggunakan data numerik, serta menggambarkan fakta, kejadian, atau kondisi sebagaimana adanya tanpa memanipulasi variabel yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dikumpulkan dibatasi pada tiga kelompok data utama, yaitu perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2022–2025, perkembangan Rasio Gini Indonesia, dan distribusi pengeluaran penduduk Indonesia menurut kelompok pengeluaran. Data pertumbuhan ekonomi digunakan untuk melihat perkembangan ekonomi nasional, sedangkan data Rasio Gini dan distribusi pengeluaran penduduk digunakan untuk melihat tingkat ketimpangan serta kelompok masyarakat yang lebih besar menikmati aktivitas ekonomi.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menyajikan data dalam bentuk grafik. Data pertumbuhan ekonomi dianalisis untuk melihat perubahan ekonomi nasional selama periode 2022–2025. Data Rasio Gini dianalisis untuk melihat perkembangan tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk. Sementara itu, distribusi pengeluaran penduduk dianalisis berdasarkan kelompok 40 persen terbawah, 40 persen menengah, dan 20 persen teratas untuk mengidentifikasi kelompok masyarakat yang memperoleh porsi pengeluaran terbesar dalam perekonomian.

Analisis dilakukan dengan membandingkan perkembangan pertumbuhan ekonomi nasional dengan perubahan Rasio Gini dan distribusi pengeluaran penduduk. Perbandingan tersebut digunakan untuk menilai apakah pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2022–2025 cenderung dinikmati secara merata atau lebih terkonsentrasi pada kelompok penduduk tertentu. Dengan demikian, pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat inklusivitas pertumbuhan ekonomi Indonesia berdasarkan data makroekonomi nasional.

Penelitian ini dilakukan dengan cakupan wilayah Indonesia menggunakan data nasional periode 2022–2025. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2026 yang meliputi tahap pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2022–2025

Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2022–2025 menunjukkan pola yang relatif stabil karena seluruh angka pertumbuhan berada pada kisaran 5 persen. Perkembangan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2022–2025

(Sumber: (BPS 2023a; BPS 2024a, BPS 2025a, BPS 2026a), diolah penulis.)

Berdasarkan Gambar 1, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2022 mencapai 5,31 persen dan menjadi angka tertinggi dalam periode pengamatan. Berdasarkan data BPS 2023a, pertumbuhan tertinggi dari sisi produksi pada tahun 2022 terjadi pada lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar 19,87 persen, sedangkan dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen ekspor barang dan jasa sebesar 16,28 persen. Tingginya pertumbuhan tersebut dapat dipahami sebagai dampak dari pemulihan aktivitas ekonomi setelah pandemi COVID-19, terutama karena mobilitas masyarakat, kegiatan logistik, dan aktivitas ekspor kembali meningkat. Dengan demikian, pertumbuhan tahun 2022 tidak hanya menunjukkan kenaikan angka makroekonomi, tetapi juga mencerminkan proses pemulihan sektor-sektor yang sebelumnya terdampak kuat oleh pembatasan aktivitas ekonomi.

Pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun menjadi 5,05 persen. Berdasarkan data BPS 2024a, angka tersebut lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun 2022 yang sebesar 5,31 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi masih

terjadi pada lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar 13,96 persen, sedangkan dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 9,83 persen. Penurunan ini menunjukkan bahwa efek pemulihan ekonomi pascapandemi mulai memasuki fase normalisasi. Artinya, sektor-sektor yang sebelumnya tumbuh sangat tinggi karena pemulihan mobilitas tidak lagi mengalami lonjakan sebesar tahun sebelumnya. Kondisi ini menjelaskan mengapa perekonomian tetap tumbuh positif, tetapi lajunya tidak sekuat tahun 2022.

Pada tahun 2024, pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali sedikit menurun menjadi 5,03 persen. Berdasarkan data BPS 2025a, ekonomi Indonesia tahun 2024 tumbuh melambat dibandingkan tahun 2023 yang sebesar 5,05 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada lapangan usaha jasa lainnya sebesar 9,80 persen, sedangkan dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh PK-LNPRT sebesar 12,48 persen. Perlambatan ringan tersebut menunjukkan bahwa perekonomian nasional masih bertahan pada jalur pertumbuhan positif, tetapi belum menunjukkan akselerasi yang kuat. Pertumbuhan yang ditopang oleh sektor jasa dan komponen konsumsi tertentu belum otomatis berarti bahwa manfaatnya tersebar merata kepada seluruh kelompok masyarakat.

Pada tahun 2025, pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat kembali menjadi 5,11 persen. Berdasarkan data BPS 2026a, pertumbuhan ekonomi tahun 2025 lebih tinggi dibandingkan tahun 2024 yang sebesar 5,03 persen. Dari sisi produksi, lapangan usaha jasa lainnya mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 9,93 persen, sedangkan dari sisi pengeluaran komponen ekspor barang dan jasa mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 7,03 persen. Kenaikan ini menunjukkan bahwa sektor jasa dan ekspor kembali berperan dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, kenaikan pertumbuhan tersebut tetap perlu dilihat bersama indikator distribusi karena pertumbuhan yang digerakkan oleh sektor tertentu dapat lebih banyak dinikmati oleh kelompok masyarakat yang memiliki akses lebih besar terhadap pekerjaan formal, modal, keterampilan, dan kegiatan ekonomi bernilai tambah tinggi.

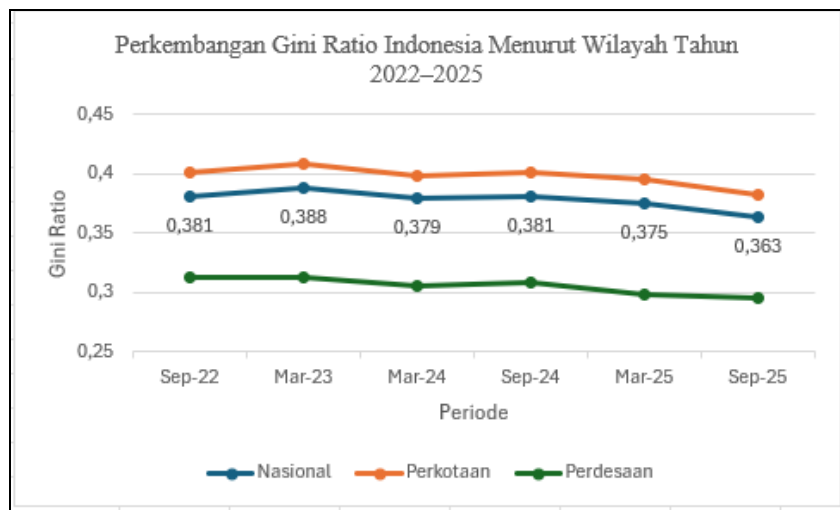
Jika dikaitkan dengan teori Kuznets, pola pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 2022–2025 menunjukkan bahwa pertumbuhan yang positif belum tentu langsung menurunkan ketimpangan. Kuznets (1955) menjelaskan bahwa dalam proses pembangunan ekonomi, pertumbuhan dapat disertai peningkatan ketimpangan pada tahap tertentu karena manfaat awal pembangunan cenderung lebih cepat dinikmati oleh kelompok yang memiliki

akses lebih besar terhadap sumber daya ekonomi. Temuan ini sejalan dengan Rofatunnisa dan Usman (2023) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia belum sepenuhnya inklusif. Dengan demikian, stabilitas pertumbuhan pada kisaran 5 persen belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh kelompok masyarakat menikmati manfaat ekonomi secara proporsional.

Temuan ini juga sejalan dengan Syahri dan Gustiara (2020) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berpengaruh kuat terhadap penurunan ketimpangan pendapatan. Artinya, kenaikan pertumbuhan ekonomi perlu dilihat bersama indikator distribusi agar tidak hanya berhenti pada capaian makroekonomi. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya diarahkan pada perkembangan Rasio Gini dan distribusi pengeluaran penduduk untuk menilai apakah pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 2022–2025 benar-benar bergerak ke arah yang lebih merata.

Perkembangan Rasio Gini Indonesia Tahun 2022–2025

Rasio Gini digunakan untuk melihat tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk. Semakin mendekati angka 0, distribusi pengeluaran masyarakat semakin merata, sedangkan semakin mendekati angka 1, ketimpangan semakin tinggi. Dalam penelitian ini, Rasio Gini digunakan untuk menilai apakah pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2022–2025 diikuti oleh penurunan ketimpangan pengeluaran masyarakat. Perkembangan Rasio Gini di Indonesia menurut wilayah dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Perkembangan Rasio Gini Indonesia Menurut Wilayah Tahun 2022–2025 (Sumber: (BPS 2023b; BPS 2023c; BPS 2024b; BPS 2025b; BPS 2025c; BPS 2026b), diolah penulis.)

Berdasarkan Gambar 2, perkembangan Rasio Gini Indonesia selama 2022–2025 menunjukkan fluktuasi. Rasio Gini nasional meningkat pada Maret 2023, menurun pada Maret 2024, kembali naik pada September 2024, kemudian menurun pada Maret 2025 dan September 2025. Pola ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang stabil tidak selalu diikuti oleh penurunan ketimpangan secara langsung. Kenaikan Rasio Gini pada Maret 2023 dapat dipahami sebagai indikasi bahwa pemulihan ekonomi setelah pandemi belum memberikan manfaat yang sama bagi seluruh kelompok masyarakat. Kelompok yang lebih cepat terhubung dengan sektor ekonomi produktif, terutama di wilayah perkotaan, cenderung lebih cepat memperoleh manfaat pemulihan dibandingkan kelompok berpengeluaran rendah.

Perbedaan Rasio Gini antara wilayah perkotaan dan perdesaan juga penting untuk diperhatikan. Selama periode pengamatan, Rasio Gini perkotaan selalu lebih tinggi dibandingkan perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pengeluaran lebih kuat terjadi di wilayah perkotaan. Kondisi tersebut dapat dijelaskan karena struktur ekonomi perkotaan lebih beragam dan kompetitif, tetapi juga memiliki perbedaan pendapatan, pekerjaan, keterampilan, dan akses ekonomi yang lebih besar. Dengan kata lain, wilayah perkotaan menyediakan peluang ekonomi yang lebih luas, tetapi peluang tersebut tidak selalu dapat diakses secara merata oleh seluruh kelompok masyarakat.

Jika dikaitkan dengan teori Kuznets, kondisi ini menunjukkan bahwa proses pertumbuhan ekonomi dapat menghasilkan ketimpangan ketika manfaat pertumbuhan lebih banyak terkonsentrasi pada kelompok yang memiliki akses terhadap sektor modern, pendidikan, modal, dan pekerjaan produktif. Dalam kerangka Kurva Kuznets, pertumbuhan ekonomi tidak otomatis menciptakan pemerataan pada tahap awal atau masa transisi pemulihan ekonomi. Hal ini terlihat dari kondisi Indonesia selama 2022–2025, ketika pertumbuhan ekonomi tetap berada di kisaran 5 persen, tetapi Rasio Gini masih mengalami naik turun.

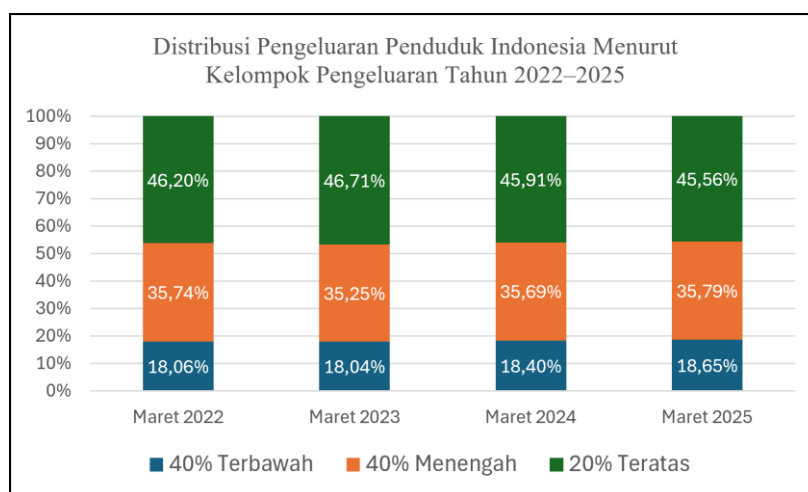
Temuan ini sejalan dengan Fitriyani et al. (2024) yang menjelaskan bahwa ketimpangan tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi juga oleh faktor makroekonomi, kependudukan, ketenagakerjaan, dan sumber daya manusia. Dengan demikian, fluktuasi Rasio Gini Indonesia selama 2022–2025 dapat dipahami sebagai akibat dari kompleksitas faktor yang memengaruhi ketimpangan, bukan semata-mata karena perubahan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini juga sejalan dengan Budiarto et al. (2024) yang menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berkaitan dengan pertumbuhan

ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan. Artinya, pertumbuhan ekonomi perlu disertai perluasan kesempatan kerja dan penguatan kesejahteraan kelompok rentan agar dapat berdampak pada penurunan ketimpangan.

Meskipun Rasio Gini mengalami penurunan pada akhir periode pengamatan, penurunan tersebut perlu dibaca dengan saksama. Penurunan Rasio Gini menunjukkan bahwa distribusi pengeluaran menjadi lebih merata, tetapi tidak selalu berarti bahwa seluruh kelompok masyarakat mengalami peningkatan kesejahteraan. Secara konseptual, ketimpangan dapat menurun karena kelompok dengan pengeluaran rendah mengalami perbaikan, tetapi juga dapat menurun apabila kelompok menengah atau atas mengalami penurunan pengeluaran sehingga jarak antarkelompok menjadi lebih kecil. Dengan demikian, penurunan Rasio Gini belum cukup untuk menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi telah dinikmati secara merata. Oleh karena itu, analisis Rasio Gini perlu dilanjutkan dengan melihat distribusi pengeluaran penduduk menurut kelompok 40 persen terbawah, 40 persen menengah, dan 20 persen teratas untuk menjawab siapa yang sebenarnya paling besar menikmati pertumbuhan ekonomi.

Distribusi Pengeluaran Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran

Setelah melihat perkembangan Rasio Gini, analisis dilanjutkan dengan menganalisis distribusi pengeluaran penduduk berdasarkan kelompok pengeluaran. Bagian ini penting karena Rasio Gini hanya menunjukkan tingkat ketimpangan, sedangkan distribusi pengeluaran dapat memperlihatkan kelompok mana yang menguasai porsi pengeluaran terbesar. Perkembangan distribusi pengeluaran penduduk Indonesia menurut kelompok pengeluaran dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Distribusi Pengeluaran Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Pengeluaran Tahun 2022-2025 (Sumber: (BPS 2022; BPS 2023b; BPS 2024b; BPS 2025b), diolah penulis.)

Berdasarkan Gambar 3, kelompok 20 persen teratas secara konsisten memiliki porsi pengeluaran terbesar selama periode 2022–2025. Pada Maret 2022, kelompok ini menguasai 46,20 persen dari total pengeluaran penduduk, kemudian meningkat menjadi 46,71 persen pada Maret 2023 berdasarkan data BPS 2022 dan BPS 2023b. Pada Maret 2024 dan Maret 2025, porsi kelompok 20 persen teratas menurun menjadi 45,91 persen dan 45,56 persen berdasarkan data BPS 2024b dan BPS 2025b. Meskipun mengalami penurunan, kelompok ini tetap memiliki porsi pengeluaran terbesar dibandingkan kelompok 40 persen menengah dan 40 persen terbawah. Hal ini menunjukkan bahwa struktur pengeluaran nasional masih didominasi oleh kelompok berpengeluaran tinggi.

kelompok 20 persen teratas dapat dijelaskan melalui perbedaan daya beli, akses terhadap pekerjaan produktif, kepemilikan aset, pendidikan, dan akses terhadap kegiatan ekonomi bernilai tambah tinggi. Kelompok berpengeluaran tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mempertahankan konsumsi dan memanfaatkan peluang ekonomi ketika pertumbuhan terjadi. Sebaliknya, kelompok 40 persen terbawah memiliki ruang ekonomi yang lebih terbatas sehingga peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak langsung meningkatkan porsi pengeluaran mereka secara besar. Oleh karena itu, meskipun pertumbuhan ekonomi nasional relatif stabil, distribusi manfaatnya masih cenderung lebih besar berada pada kelompok atas.

Kelompok 40 persen terbawah menunjukkan pola yang berbeda. Porsinya sempat turun tipis pada Maret 2023, tetapi kembali meningkat pada Maret 2024 dan Maret 2025. Kenaikan ini dapat dibaca sebagai indikasi adanya perbaikan pada kelompok berpengeluaran rendah. Namun, porsinya masih berada di bawah 20 persen, sehingga jaraknya dengan kelompok 20 persen teratas masih cukup jauh. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbaikan distribusi memang mulai terlihat, tetapi belum cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi telah dinikmati secara merata.

Sementara itu, kelompok 40 persen menengah relatif stabil selama periode pengamatan. Porsinya berada pada kisaran 35 persen dan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Stabilitas ini menunjukkan bahwa kelompok menengah tidak mengalami pergeseran porsi pengeluaran yang besar. Dalam konteks pertumbuhan inklusif, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok menengah belum menjadi kelompok yang paling besar mengalami peningkatan porsi dalam struktur pengeluaran nasional.

Jika dikaitkan dengan Kurva Kuznets, temuan pada Gambar 3 memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 2022–2025 masih berada pada kondisi

ketika manfaat pertumbuhan belum tersebar secara merata. Kelompok 20 persen teratas tetap mendominasi porsi pengeluaran, sedangkan kelompok 40 persen terbawah masih memiliki porsi paling kecil. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu identik dengan pemerataan kesejahteraan. Pertumbuhan dapat berlangsung positif, tetapi hasilnya tetap lebih besar dinikmati oleh kelompok yang memiliki akses ekonomi lebih kuat.

Temuan ini sejalan dengan Rofatunnisa dan Usman (2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia belum sepenuhnya inklusif. Temuan ini juga mendukung Syahri dan Gustiara (2020) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu mampu menurunkan ketimpangan secara signifikan. Namun, temuan penelitian ini sedikit berbeda dari Budiarto et al. (2024) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Gorontalo. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena penelitian ini menggunakan cakupan nasional dan pendekatan deskriptif, sedangkan Budiarto et al. menggunakan analisis panel pada tingkat kabupaten/kota di satu provinsi. Dengan demikian, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan dapat berbeda tergantung pada wilayah, periode, indikator, dan metode analisis yang digunakan.

Secara keseluruhan, Gambar 3 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2022–2025 masih lebih besar dinikmati oleh kelompok 20 persen teratas. Hal ini terlihat dari porsi pengeluaran kelompok tersebut yang selalu menjadi yang tertinggi. Namun, meningkatnya porsi kelompok 40 persen terbawah pada 2024 dan 2025 menunjukkan adanya indikasi perbaikan dalam distribusi pengeluaran. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai menunjukkan arah yang lebih inklusif, tetapi belum sepenuhnya merata karena kelompok berpengeluaran tinggi masih memegang porsi terbesar dalam struktur pengeluaran nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2022–2025 berada dalam kondisi positif dan relatif stabil pada kisaran 5 persen. Namun, stabilitas pertumbuhan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan pemerataan manfaat ekonomi. Hal ini terlihat dari Rasio Gini yang masih berfluktuasi serta distribusi pengeluaran penduduk yang menunjukkan bahwa kelompok 20 persen teratas secara

konsisten memiliki porsi pengeluaran terbesar dibandingkan kelompok 40 persen menengah dan 40 persen terbawah. Dengan demikian, kelompok yang paling besar menikmati pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode penelitian adalah kelompok masyarakat berpengeluaran tinggi, yaitu 20 persen teratas. Meskipun porsi pengeluaran kelompok 40 persen terbawah meningkat pada 2024 dan 2025, peningkatan tersebut belum cukup untuk menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi telah dinikmati secara merata. Kontribusi penelitian ini terletak pada analisis terpadu antara pertumbuhan ekonomi, Rasio Gini, dan distribusi pengeluaran penduduk sehingga dapat memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional perlu dibaca tidak hanya dari angka makro, tetapi juga dari distribusi manfaatnya antar kelompok masyarakat. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya kebijakan ekonomi yang tidak hanya mengejar pertumbuhan, tetapi juga memperkuat pemerataan melalui peningkatan akses kelompok bawah dan menengah terhadap pekerjaan layak, pendidikan, pelatihan keterampilan, UMKM, pembiayaan, teknologi, dan pasar. Penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis dengan menggunakan data regional, data rumah tangga, atau metode kuantitatif inferensial agar hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pengeluaran dapat dijelaskan secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Teknik Industri, Universitas Ma Chung, atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022, July 15). *Gini Ratio Maret 2022 tercatat sebesar 0,384*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2022/07/15/1933/gini-ratio-maret-2022-tercatat-sebesar-0-384.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023a, February 6). *Ekonomi Indonesia tahun 2022 tumbuh 5,31 persen*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/02/06/1997/ekonomi-indonesia-tahun-2022-tumbuh-5-31-persen.html>

- Badan Pusat Statistik. (2023b, July 17). *Gini Ratio Maret 2023 tercatat sebesar 0,388*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2035/gini-ratio-maret-2023-tercatat-sebesar-0-388-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023c, January 16). *Gini Ratio September 2022 tercatat sebesar 0,381*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/01/16/2034/gini-ratio-september-2022-tercatat-sebesar-0-381.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024a, February 5). *Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2023 tumbuh 5,04 persen (y-on-y)*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/02/05/2379/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2023-tumbuh-5-04-persen--y-on-y-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024b, July 1). *Gini Ratio Maret 2024 tercatat sebesar 0,379*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2371/gini-ratio-maret-2024-tercatat-sebesar-0-379-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025a, February 5). *Ekonomi Indonesia tahun 2024 tumbuh 5,03 persen (c-to-c). Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024 tumbuh 5,02 persen (y-on-y). Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024 tumbuh 0,53 persen (q-to-q)*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/05/2408/ekonomi-indonesia-tahun-2024-tumbuh-5-03-persen--c-to-c---ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2024-tumbuh-5-02-persen--y-on-y---ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2024-tumbuh-0-53-persen--q-to-q--.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025b, July 25). *Gini Ratio Maret 2025 tercatat sebesar 0,375*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/07/25/2519/gini-ratio-maret-2025-tercatat-sebesar-0-375.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025c, January 15). *Gini Ratio September 2024 tercatat sebesar 0,381*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/15/2399/gini-ratio-september-2024-tercatat-sebesar-0-381.html>
- Badan Pusat Statistik. (2026a, February 5). *Ekonomi Indonesia tahun 2025 tumbuh 5,11 persen*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/2546/ekonomi-indonesia-tahun-2025-tumbuh-5-11-persen.html>
- Badan Pusat Statistik. (2026b, February 5). *Gini Ratio September 2025 tercatat sebesar 0,363*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/2535/gini-ratio-september-2025-tercatat-sebesar-0-363-.html>
- Budiarto, S. A., Dai, S. I. S., Santoso, I. R., & Mulyati, Y. (2024). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Studi Ekonomi dan Pembangunan*, 2(2). <https://doi.org/10.37905/jsep.v2i2.29298>
- Ceriani, L., & Verme, P. (2012). The origins of the Gini index: Extracts from *Variabilità e Mutabilità* (1912) by Corrado Gini. *The Journal of Economic Inequality*, 10(3), 421–443. <https://doi.org/10.1007/s10888-011-9188-x>

- Fitriyani, C., Rusiti, R., Septiavin, Q. A., & Sari, E. R. (2024). Analisis Determinan Ketimpangan di Indonesia pada Masa Covid-19. *Bappenas Working Papers*, 7(3), 293-307. <https://doi.org/10.47266/bwp.v7i3.354>
- Kuznets, S. (1955). Economic growth and income inequality. *The American Economic Review*, 45(1), 1–28. <https://www.aeaweb.org/aer/top20/45.1.1-28.pdf>
- Rofatunnisa, S., & Usman, H. (2023). Capaian Pertumbuhan Ekonomi Inklusif dan Ketimpangan Gender di Indonesia: Analisis Persamaan Simultan Data Panel. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 14(1), 15-32.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Syahri, D., & Gustiara, Y. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara periode 2015-2019. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 1(1), 34-43. <https://journal.fkpt.org/index.php/jtear/article/download/59/40>
- Waruwu, M., Pu`at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode penelitian kuantitatif: Konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>

